

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepemimpinan ialah sebuah bentuk karakter yang paling utama tertanam dalam diri seorang pemimpin untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan antara pemimpin dan anggota. Karakter yang ada pada diri seorang pemimpin bukan hanya dapat melakukan kerja sama dengan satu orang melainkan, seorang pemimpin mempunyai karakter yang terbuka dan dapat bekerja sama dengan orang banyak. Oleh karena itu, dapat diberikan kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan bentuk karakter kemampuan yang tertanam dalam diri seorang pemimpin yang dapat memberikan perubahan bagi orang banyak dengan melalui pemberian motivasi, inspirasi dan bimbingan demi mencapai tujuan dan target dari sebuah organisasi. Seorang pemimpin juga bukan hanya memerintah dan memberikan tugas melainkan seorang pemimpin juga mempunyai sikap yang dapat menciptakan hubungan organisasi secara positif dan meningkatkan kolaborasi kerja yang baik tanpa membedakan status dan jabatan demi kebaikan dalam mengerjakan visi, misi, motto dan tujuan pada suatu organisasi.

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai bentuk sikap dan karakter yang ada pada diri individu seseorang sedangkan pemimpin ialah orang yang dapat diberikan kepercayaan sebagai ketua atau kepala (Prayudi et al., 2022: 13). Bentuk sikap positif yang tertanam dalam diri seorang pemimpin ialah bisa memberikan pengaruh yang baik kepada pengikutnya. Pengaruh yang baik yang diberikan dengan cara memberikan perhatian dan motivasi kepada individu pengikutnya

dengan melakukan pengaruh yang baik kepada pengikutnya akan menciptakan Kerjasama yang baik demi mencapai tujuan dan target.

Seorang pemimpin juga mempunyai tugas yang harus dapat memberikan pengarahan dan berdampak kepada pengikutnya untuk mencapai sebuah target yang harus dicapai di dalam kumpulan kelompok bidang organisasi. Agar terjalannya tugas pemimpin dengan baik dalam mengarahkan, berdampak dan mengatur pengikutnya maka ada cara yang harus dilaksanakan seorang pemimpin yaitu pertama, seorang pemimpin harus dapat memberikan sebuah deskripsi/gambaran kedepannya yang lebih bagus. Kedua, seorang pemimpin dapat menyuruh dan memberikan sebuah perintah. Ketiga, seorang pemimpin juga harus dapat memberikan umpan balik kepada pengikutnya dengan cara memberikan pujian bahkan imbalan. Keempat, seorang pemimpin dapat memberikan rasa kepercayaan dan penghargaan kepada pengikutnya untuk mendorong semangat kerja yang lebih maju (Jannah et al., 2023).

Posisi kedudukan sebagai pemimpin berada pada kaum laki-laki, yang diakibatkan laki-laki dipandang mempunyai sikap yang lebih kuat dan berwibawa untuk menjadi seorang pemimpin. Selain itu, hal yang memperkuat ungkapan bahwa laki-laki mempunyai hak yang lebih besar menjadi pemimpin diperkuat oleh budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia (Pahlevi, 2023). Struktur sosial kekerabatan dalam budaya patriarki memberikan label bahwa laki-laki memiliki hak yang lebih untuk mendapatkan posisi kedudukan dan kekuasaan terbesar dari pada perempuan, struktur sosial kekerabatan dalam budaya patriarki ini yang menjadi salah satu tantangan terbesar bagi perempuan untuk berkarya. Hal ini didukung dari beberapa kajian yang membahas tentang kepemimpinan laki-laki

yang diakibatkan oleh budaya patriarki yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2023) dan penelitian yang dilakukan oleh (Mandasari et al., 2023) Hasil dari kajian literatur tersebut memberikan pemaparan bahwa laki-laki mempunyai hak dan berkuasa untuk menjadi pemimpin yang disebabkan adanya sistem kekerabatan budaya patriarki, yang memberikan label bagi perempuan hanya sebagai pelengkap dan bertugas dalam bagian dapur, kasur dan sumur.

Selain itu juga, dengan perkembangan zaman sudah banyak perempuan yang dapat berkecimpung dalam dunia kepemimpinan. Adapun kajian yang membahas tentang kepemimpinan perempuan yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mustofa, 2021), (Prihati, 2021), (Gustina, 2022), (Pratita Sari et al., 2023) dan (Jannah, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kesempatan sebagai pemimpin dalam ranah pemimpin di bidang pemerintahan daerah. Bahkan, banyak yang memandang bahwa kepemimpinan perempuan dibidang pemerintahan daerah juga dapat memberikan perubahan yang positif

Kepemimpinan perempuan bukan hanya terlihat dalam memimpin dibidang pemerintahan daerah saja. Tetapi, perempuan juga sudah banyak yang ikut serta menjadi pemimpin diluar ranah pemerintahan daerah seperti penelitian yang dilakukan oleh (Baiduri et al., 2024) kepemimpinan perempuan dapat dipercayai sebagai pemimpin yang dapat menjaga kelestarian hutan, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Batjo et al., 2022) kepemimpinan perempuan juga sudah berkecimpung dalam ranah agama dan selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaihaqi & Kusumah) bahwa perempuan juga sudah bisa menjadi pemimpin dalam ranah bidang kewirausahaan dan industri. Hal ini juga dapat

menjadi acuan bahwa perempuan bukan memiliki sikap yang hanya dapat bekerja dalam bidang domestic saja.

Sama halnya dengan Kabupaten Pakpak Bharat, yang dimana Kabupaten Pakpak Bharat ialah salah satu kabupaten hasil dari pemekaran Kabupaten Dairi. Selanjutnya, Kabupaten Pakpak Bharat terbentuk pada tanggal 28 Juli 2003. Mulai dari terbentuknya Kabupaten Pakpak Bharat mulai dari tahun 2003 hingga 2022 pemimpin dalam bidang pemerintahan daerah selalu berasal dari kaum laki-laki, dikarenakan masyarakat yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat mayoritas berasal dari etnis Pakpak. Etnis pakpak merupakan salah satu etnis yang masih kuat dengan sosial kekerabatan patriarki.

Etnis Pakpak merupakan salah satu sub-etnis Batak yang ada di Sumatera Utara. Etnis Pakpak mempunyai kemiripan sistem sosial kekerabatan dengan sub-etnis Batak lainnya seperti, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Angkola dan Mandailing. Bentuk kemiripan yaitu dalam sistem sosial kekerabatan patriarki, yang dimana pada sistem kekerabatannya memposisikan laki-laki sebagai pihak yang mempunyai kekuasaan tertinggi dibandingkan perempuan. Sistem kekerabatan budaya patriarki pada etnis Pakpak dapat dikatakan sebagai salah satu bagian dari struktur sosial yang menganut garis keturunan Patrilinear. Struktur sosial budaya patriarki memberikan fokus sentral kepada laki-laki sebagai pemimpin dalam mengambil keputusan baik dari segi aspek kehidupan bahkan dalam konteks adat-istiadat. Sementara itu, perempuan pada etnis Pakpak hanya diposisikan sebagai bagian subordinat/ pelengkap.

Sistem budaya patriarki yang masih kuat pada etnis Pakpak membuat kesulitannya perempuan etnis Pakpak untuk berkarya bahkan berkontribusi dalam

memimpin sebuah komunitas atau organisasi. Bahkan dalam konteks acara adat-istiadat etnis pakpak perempuan diletakkan sebagai pembantu (*merkebbas*). Kondisi seperti ini akan berdampak dalam menghambat perempuan etnis Pakpak di Kabupaten Pakpak untuk berkarya dan berkontribusi sebagai pemimpin.

Namun, seiring perkembangan zaman sudah adanya keterbukaan dan kesadaran masyarakat akan hal kesetaraan gender. Maka dari itu, banyaknya datang dorongan untuk perempuan bergabung dalam komunitas organisasi yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat. Perempuan etnis Pakpak sudah mulai mengembangkan karya sebagai pemimpin walaupun keikutsertaan perempuan sebagai pemimpin dalam kumpulan komunitas organisasi di Kabupaten Pakpak Bharat masih terlihat sedikit, dengan keikutsertaan perempuan dapat memberikan gambaran bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin. Bahkan, karakter kepemimpinan perempuan dapat terlihat perubahan yang terjadi dengan baik.

Salah satu pemimpin yang berasal dari kaum perempuan di Kabupaten Pakpak Bharat yaitu terpilihnya seorang camat perempuan sebagai pemimpin di ranah pemerintahan daerah. Camat perempuan tersebut menjabat sebagai camat di Kecamatan Salak, dimana dapat diketahui bahwa Kecamatan Salak merupakan bagian dari Ibukota dari Kabupaten Pakpak Bharat. Bagi masyarakat di Kecamatan Salak baru kali ini pemimpin di bidang pemerintahan daerah yang berasal dari perempuan. Berdasarkan hasil data pada tahun 2023 tepatnya di bulan Februari terpilihnya ibu Herlita HI Banuarea sebagai camat yang diangkat dan dilantik oleh Bupati Pakpak Bharat sebagai kepala pemerintahan daerah tertinggi di Kabupaten Pakpak Bharat. Terpilihnya Ibu Herlita HI Banuarea sebagai camat bukan hasil dari vote secara langsung kepada masyarakat. Melainkan, ibu Herlita HI Banuarea

terpilih sebagai camat karena diangkat oleh Bupati/Walikota atas saran dari sekretaris daerah Kabupaten. Camat diangkat bukan asal diangkat oleh Bupati/Walikota. Tetapi, para calon camat harus mengikuti proses seleksi yang disediakan dengan melibatkan para tim seleksi dan sudah disesuaikan dengan peraturan dari perundang-undangan (Suwetha et al., 2020).

Kecamatan Salak juga merupakan Ibukota dari Kabupaten Pakpak dan di Kecamatan Salak mayoritas beretnis Pakpak yang masih kuat dengan budaya patriarki. Selain itu juga Kecamatan Salak terbagi dari enam desa diantaranya Desa Salak I, Desa Salak II, Desa Boangmanalu, Desa PB. Boang dan Desa Sibongkaras yang dimana kepala desanya berasal dari kaum laki-laki. Maka dari itu camat harus dapat berkolaborasi dengan para kepala desa yang ada di Kecamatan Salak demi memajukan Kecamatan Salak. Selain menciptakan kolaborasi kepada Kepala Desa, seorang camat juga harus menciptakan sikap kolaborasi dengan pegawainya yang ada di kantor Kecamatan Salak. Maka dari itu camat perempuan harus dapat menunjukkan sikap kepemimpinannya yang baik sebagai seorang pemimpin di tengah budaya patriarki yang masih kuat.

Penelitian ini juga mempunyai tujuan yaitu untuk melihat bagaimana sikap kepemimpinan camat perempuan menurut pandangan masyarakat dan pegawai berdasarkan teori kepemimpinan transformasional, selanjutnya untuk melihat bagaimana bentuk tantangan yang dihadapi camat perempuan dalam menjalankan tugas kepemimpinan di tengah budaya patriarki. Terakhir, untuk melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap terpilihnya camat perempuan sebagai pemimpin. Oleh karena itu, penelitian ini kiranya dapat memberikan sebuah pemahaman yang mendalam terkait terhadap kepemimpinan perempuan di tengah budaya patriarki

yang masih kuat, yang dimana banyaknya masyarakat menganggap bahwa dengan budaya patriarki yang masih kuat dapat menghalang perempuan untuk menjadi pemimpin.

Penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun keterbaharuan pada penelitian ini yaitu terlihat dalam fokus penelitian yang dimana pada penelitian ini berfokus kepada sikap dari pemimpin perempuan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya di tengah budaya patriarki. Meskipun pada penelitian sebelumnya juga sudah banyak membahas tentang tersebut namun, peneliti akan mencari hal yang baru secara mendalam untuk memahami sikap pemimpin perempuan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya di tengah budaya patriarki terhadap teori kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan perempuan di budaya patriarki etnis Pakpak ini akan memanfaatkan teori kepemimpinan transformasional untuk melihat karakter kepemimpinan perempuan di tengah budaya patriarki yang masih begitu kuat pada etnis Pakpak.

Berdasarkan uraian diatas maka, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepemimpinan camat perempuan dalam budaya patriarki yang ada pada etnis Pakpak di Kecamatan Salak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pandangan masyarakat dan pegawai di kantor Kecamatan Salak terhadap kepemimpinan camat perempuan berdasarkan komponen karakteristik kepemimpinan transformasional?
2. Apa tantangan yang dihadapi oleh camat perempuan dalam menjalankan kepemimpinannya di tengah budaya patriarki pada etnis Pakpak di Kecamatan Salak?

3. Bagaimana pandangan masyarakat di Kecamatan Salak terhadap terpilihnya camat perempuan sebagai pemimpin di tengah budaya patriarki yang masih kuat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pandangan masyarakat dan pegawai di kantor Kecamatan Salak terhadap kepemimpinan camat perempuan berdasarkan komponen karakteristik kepemimpinan transformasional.
2. Untuk menganalisis bentuk tantangan yang dihadapi oleh camat perempuan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya di tengah budaya patriarki pada etnis Pakpak di Kecamatan Salak.
3. Untuk menganalisis pandangan masyarakat di Kecamatan Salak terhadap terpilihnya camat perempuan sebagai pemimpin di tengah budaya patriarki yang masih kuat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini dilakukan untuk dapat menyumbangkan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang kajian antropologi gender.
2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai pandangan acuan yang menunjukkan nilai-nilai struktur sosial kekerabatan patriarki yang mendukung perempuan sebagai pemimpin.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wadah referensi atau acuan bacaan bagi mahasiswa mengenai antropologi gender.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini diharapkan sebagai bentuk upaya dalam pengembangan nalar ilmiah dalam pengalaman peneliti untuk menambahkan pengetahuan yang mampu berpikir kritis dalam memahami fenomena kepemimpinan perempuan yang berkembang kepada masyarakat dan terkhusus dalam ranah budaya patriarki.

#### 2. Bagi Masyarakat

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan atau pandangan masyarakat dalam memecahkan permasalahan mengenai hambatan perempuan untuk berkecimpung di dunia kepemimpinan dalam ranah pemerintahan daerah yang diakibatkan budaya patriarki. Maka dari itu, penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat untuk tidak takut lagi berkarya hanya karena diakibatkan budaya patriarki.